

## Hubungan pekerjaan ayah, pendidikan ibu, pola asuh, dan jumlah anggota keluarga dengan kejadian *stunting* pada balita di Kecamatan Kupang Tengah, Kabupaten Kupang

### *Correlation between father's occupation, maternal education, parenting pattern, and family size with stunting among childrens at Kupang Tengah District, Kupang Regency*

Vinsensius Belawa Lemaking<sup>1\*</sup>, Marinda Manimalai<sup>2</sup>, Herliana Monika Azi Djogo<sup>2</sup>

<sup>1\*</sup>Program Studi Kebidanan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Citra Bangsa Kupang;

<sup>2</sup>Program Studi Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Citra Bangsa Kupang;

Diterima: 23/03/2021

Ditelaah: 19/12/2021

Dimuat: 28/02/2022

#### Abstrak

**Latar Belakang:** Balita merupakan kelompok yang rentan mengalami masalah gizi salah satunya adalah *stunting*. *Stunting* merupakan salah satu bentuk kekurangan gizi yang ditandai dengan tinggi badan menurut usia di bawah standar deviasi ( $<-2$  SD). Setiap daerah memiliki penyebab spesifik terjadinya *stunting*. Kabupaten Kupang merupakan salah satu kabupaten yang menyumbang angka *stunting* cukup besar bagi Provinsi NTT. **Tujuan:** Untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian *stunting* pada balita di Kecamatan Kupang Tengah Kabupaten Kupang. **Metode:** Jenis penelitian yang digunakan adalah *observasional survey analitik* dengan pendekatan *cross sectional*. Data diperoleh dari kuesioner. Populasi target adalah semua orang tua yang mempunyai balita usia 12–60 bulan di Kecamatan Kupang Tengah Kabupaten Kupang. Penelitian ini dilakukan selama bulan Juli 2020 dengan populasi sebesar 1002 orang dan sampel sebanyak 286 orang yang diambil dengan teknik pengambilan sampel *purposive sampling*. Analisis data menggunakan uji *Chi Square* dan *Fisher Exact*. Selanjutnya dilakukan analisis multivariat dengan uji regresi logistik. **Hasil:** Dari hasil uji didapatkan ada hubungan antara pekerjaan ayah ( $p=0,003$ ), pendidikan ibu ( $p=0,040$ ), pola asuh orang tua ( $p=0,000$ ), jumlah anggota keluarga ( $p=0,000$ ) dengan kejadian *stunting* pada balita di Kecamatan Kupang Tengah Kabupaten Kupang. **Kesimpulan:** Ada hubungan antara pekerjaan ayah, pendidikan ibu, pola asuh orang tua, jumlah anggota keluarga dengan kejadian *stunting* pada balita di Kecamatan Kupang Tengah, Kabupaten Kupang.

**Kata kunci:** *stunting*; pekerjaan ayah; pendidikan ibu; pola asuh; jumlah keluarga

#### Abstract

**Background:** Infancy is a group that is vulnerable to nutritional problems, one of which is *stunting*. *Stunting* is a form of nutritional deficiency characterized by height for age below the standard deviation ( $<-2SD$ ). Each region has a specific cause of *stunting*. Kupang Regency is one of the regencies that contributes a large enough *stunting* rate to NTT Province. **Objective:** The purpose of this study was to determine the factors associated with the incidence of *stunting* in children under five in Kupang Tengah District, Kupang Regency. **Methods:** The type of research used is an analytical survey observational with a cross sectional approach. Data obtained from questionnaires. The target population was all parents who have toddlers aged 12–60 months at Kupang Tengah District, Kupang Regency. This research was conducted during July 2020 with a population of 1002 and a sample of 286 with a purposive sampling technique. Data analysis was used *Chi Square* and *Fisher Exact* test. Furthermore, multivariate analysis was performed with logistic regression test. **Results:** From the test results, it was found that there was a relationship between father's occupation ( $p=0.003$ ), maternal education ( $p=0.040$ ), parenting patterns ( $p=0.000$ ), family size ( $p=0.000$ ) and the incidence of *stunting* in children under five at Kupang Tengah District, Kupang Regency. **Conclusion:** There are relationships between father's occupation, maternal education, parenting patterns, and family size with incidence of *stunting* in toddlers at Kupang Tengah District, Kupang Regency.

**Keywords:** *stunting*; father's job; maternal education; parenting patterns; family size

\* Korespondensi: Vinsensius B. Lemaking, Universitas Citra Bangsa, Jln Manafe No.17 Kayu Putih Kupang; Email: vinsenmaking123@gmail.com

## **PENDAHULUAN**

Balita merupakan kelompok yang rentan mengalami masalah gizi, salah satunya adalah *stunting*. *Stunting* atau terhambatnya pertumbuhan tubuh merupakan salah satu bentuk kekurangan gizi yang ditandai dengan tinggi badan menurut usia di bawah nilai -2SD berdasarkan indikator tinggi badan berdasarkan usia (TB/U) atau panjang badan berdasarkan usia (PB/U) dengan referensi dari WHO (1). Penyebab *stunting* bisa terjadi sejak masa prakonsepsi ketika seorang remaja mengalami kekurangan gizi dan anemia. Masalah gizi akan terjadi jika ibu hamil tidak mencukupi kebutuhan asupan makan serta tinggal di lingkungan dengan sanitasi yang kurang memadai. Namun, kejadian *stunting* baru terlihat setelah bayi berusia dua tahun. Masalah *stunting* merupakan masalah yang berdampak buruk terhadap permasalahan gizi di Indonesia karena memengaruhi kondisi fisik dan fungsional dari tubuh anak (2).

Menurut berita dari Pos Kupang tahun 2019, kejadian *stunting* pada balita di Nusa Tenggara Timur khususnya Kabupaten Kupang cukup banyak dan menjadi persoalan serius (3). Berdasarkan hasil kajian yang telah dilakukan, *stunting* rentan terjadi jika tidak diatasi pada 1.000 hari pertama kelahiran. Upaya untuk menangani masalah *stunting* antara lain pemerintah memperbanyak sosialisasi untuk meningkatkan pemahaman orang tua dan keluarga mengenai pemenuhan kebutuhan gizi dan pola pengasuhan gizi yang baik karena anak-anak *stunting* akibat dari kekurangan gizi kronis (3). Berdasar data Pusdatin tahun 2018, pada tahun 2017 prevalensi balita *stunting* di Indonesia menempati peringkat ketiga di Asia Tenggara/South-East Asia Regional (SEAR) (2). Menurut profil kesehatan Indonesia tahun 2018, persentase balita usia 0–59 bulan dengan kategori sangat pendek dan pendek (berdasarkan indeks TB/U) di Indonesia sebesar 30,8% dan sebesar 42,7% di Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) (4). Hasil Riset

Kesehatan Dasar tahun 2018 menyatakan proporsi status gizi sangat pendek dan pendek pada balita di Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) sebanyak 42,6% (4). Persentase *stunting* pada balita di NTT berada di atas ambang batas standar yang ditetapkan WHO, yaitu sebesar 20%. Laporan hasil rekapitulasi data dari Puskesmas Tarus pada bulan Januari–Agustus 2019 menyatakan bahwa prevalensi *stunting* tertinggi terdapat di Desa Penfui Timur (sebanyak 72 balita mengalami *stunting* dari 1002 balita) (3). Hal ini menjadi dasar peneliti dalam pengambilan data balita *stunting* dalam penelitian ini.

Beberapa hasil penelitian menyatakan bahwa faktor yang berhubungan dengan kejadian *stunting* pada balita antara lain jenis kelamin, berat badan lahir, riwayat penyakit infeksi, pola asuh, jarak kelahiran, pendidikan ibu rendah, dan pekerjaan ayah (5,6,7). Namun, hasil tersebut berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh beberapa peneliti lainnya bahwa jenis kelamin, pendidikan ibu, pekerjaan ayah, dan pola asuh tidak berhubungan dengan kejadian *stunting* (8,9,10). Berdasarkan faktor penyebab tersebut, ada beberapa faktor yang menjadi titik fokus peneliti yaitu pekerjaan ayah, pendidikan ibu, pola asuh, dan jumlah anggota keluarga karena sesuai dengan karakteristik masyarakat di Kecamatan Kupang Tengah, Kabupaten Kupang. Kondisi masyarakat di Kecamatan Kupang Tengah umumnya setiap kepala keluarga memiliki pekerjaan yang tidak tetap, ibu rumah tangga berpendidikan rendah, pola asuh yang kurang baik, serta banyaknya jumlah anggota keluarga yang menjadi tanggungan kepala keluarga.

## **METODE**

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Desain penelitian yang digunakan adalah observasional survey analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian ini dilakukan selama bulan Juli tahun 2020.

Populasi dalam penelitian ini adalah semua ibu yang mempunyai balita usia 12–60 bulan di Kecamatan Kupang Tengah, Kabupaten Kupang sejumlah 1002 orang. Jumlah sampel dihitung menggunakan rumus Slovin dan sampel minimal yang diperoleh sebanyak 286 orang balita. Teknik *sampling* yang dipakai dalam penelitian ini adalah *non-probability sampling* dengan teknik *purposive sampling* (11).

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah jumlah anggota keluarga, pekerjaan ayah, pola asuh orang tua. Sedangkan variabel terikat adalah kejadian *stunting* pada balita. Jumlah anggota keluarga didefinisikan menjadi banyaknya anggota keluarga yang tinggal dalam satu rumah yang menjadi tanggungan kepala keluarga. Jumlah anggota keluarga dibedakan dua kelompok, keluarga besar jika jumlah anggota keluarga lebih besar sama dengan empat orang dan keluarga kecil jika jumlah anggota keluarga kurang dari empat orang. Pekerjaan ayah menggambarkan jenis pekerjaan yang memberikan penghasilan. Variabel ini dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu tidak bekerja jika tidak mendapatkan penghasilan dan bekerja jika mendapatkan penghasilan. Pendidikan ibu dibedakan menjadi dua, yaitu rendah (tamat SD hingga tamat SMP atau sederajat) dan tinggi (tamat SMA hingga lulus Perguruan Tinggi).

Variabel pola asuh orang tua merupakan gambaran asuh (sikap dan perilaku ibu atau pengasuh yang lain dalam kedekatannya dengan anak, memberi makan, merawat kebersihan, memberi kasih sayang, dan lainnya), asih (rasa aman dengan kontak fisik dan psikis sedini mungkin dengan ibu serta kebutuhan anak akan kasih sayang, diperhatikan, dihargai, untuk kemandirian), dan asah (mengembangkan perkembangan moral, etika, dan perilaku). Kriteria penilaian pola asuh dalam keluarga dibedakan menjadi baik ( $\geq 80\%$ ), cukup (79–61%), dan kurang ( $\leq 60\%$ ). Instrumen untuk mengukur pola asuh

dalam penelitian ini adalah kuesioner yang diadopsi dari penelitian sebelumnya tentang hubungan pola asuh dengan kejadian *stunting* yang dilakukan di Madiun (12,13).

Variabel terikat pada penelitian ini adalah kejadian *stunting* pada balita. Penentuan *stunting* dilakukan dengan mengukur tinggi badan yang dibandingkan dengan usia anak (14). Pengukuran ini dilakukan setelah mendapatkan persetujuan dari responden. Pengukuran dilakukan oleh peneliti didampingi petugas gizi dari puskesmas pembantu dengan tujuan untuk memastikan kembali status gizi yang telah tertera pada KMS (Kartu Menuju Sehat). Hasil pengkajian data kemudian dilakukan analisis statistik dengan uji *Chi Square* dan *Fisher Exact* (alpha 5%) kemudian dilanjutkan dengan uji regresi logistik untuk mengetahui variabel yang paling memberikan pengaruh terhadap kejadian *stunting* pada balita.

## HASIL

Berdasarkan hasil pengumpulan data diperoleh hasil bahwa terdapat 73 orang anak balita atau sebesar 25,5% balita mengalami *stunting* di Kecamatan Kupang Tengah, Kabupaten Kupang (Tabel 1).

**Tabel 1. Distribusi frekuensi responden berdasarkan kategori kejadian *stunting* di Kecamatan Kupang Tengah, Kabupaten Kupang**

<i>Stunting</i>	n	Persentase (%)
<i>Stunting</i>	73	25,5
Normal	213	74,5
Total	286	100

Data Primer: Juli 2020

Proporsi balita yang mengalami *stunting* pada keluarga dengan jumlah anggota keluarga besar sebanyak 55 orang (39,0%). Proporsi balita yang mengalami *stunting* pada keluarga dengan jumlah anggota keluarga kecil (sebanyak 18 orang atau 12,4%) (Tabel 2).

Hasil uji *Chi Square* antara hubungan jumlah anggota keluarga dengan kejadian *stunting* menunjukkan nilai signifikan ( $p=0,000$ ) sehingga dapat disimpulkan ada hubungan antara jumlah anggota keluarga dengan kejadian *stunting* pada balita di Kecamatan Kupang Tengah, Kabupaten Kupang. Hasil

analisis menunjukkan nilai *prevalence ratio* (PR) sebesar 4,512 yang berarti bahwa balita yang berasal dari keluarga besar berpeluang 4,512 kali lebih besar mengalami *stunting* dibandingkan balita yang tinggal di keluarga kecil.

**Tabel 2. Hubungan antara jumlah anggota keluarga dengan kejadian *stunting* pada balita di Kecamatan Kupang Tengah, Kabupaten Kupang**

Jumlah Anggota Keluarga	Kejadian <i>Stunting</i>						<i>p</i>	PR ( <i>prevalence ratio</i> ) 95% CI
	<i>Stunting</i>		Normal		Total			
	n	%	n	%	n	%		
Keluarga Besar	55	39,0	86	61,0	141	100	0,000	4,512 (2,480–8,209)
Keluarga Kecil	18	12,4	172	87,6	145	100		

Data Primer: Juli 2020

Berdasarkan **Tabel 3** diketahui bahwa proporsi balita yang mengalami *stunting* terdapat pada kelompok ayah tidak bekerja (sebanyak 3 orang atau 100%) atau semua ayah yang tidak bekerja anaknya mengalami *stunting*. Sedangkan kelompok ayah yang bekerja memiliki anak *stunting* sebanyak 70 orang (24,7%). Hasil analisis disimpulkan

ada hubungan signifikan antara pekerjaan ayah dengan kejadian *stunting* pada balita di Kecamatan Kupang Tengah, Kabupaten Kupang. Hasil analisis juga diperoleh nilai *prevalence ratio* sebesar 4,043 yang berarti balita yang ayahnya tidak bekerja berpeluang 4,043 kali lebih besar mengalami *stunting* dibandingkan balita yang ayahnya bekerja.

**Tabel 3. Hubungan pekerjaan ayah dengan kejadian *stunting* pada balita di Kupang Tengah Kecamatan Kabupaten Kupang**

Pekerjaan Ayah	Kejadian <i>Stunting</i>						<i>p</i>	PR ( <i>prevalence ratio</i> ) 95% CI
	<i>Stunting</i>		Normal		Total			
	n	%	n	%	n	%		
Tidak Bekerja	3	100	0	0	3	100	0,003	4,043 (3,299–4,945)
Bekerja	70	24,7	213	75,3	283	100		

Data Primer: Juli 2020

Hasil analisis bivariat menunjukkan proporsi balita yang mengalami *stunting* pada ibu dengan pendidikan rendah sebesar 36,4%. Sementara itu, proporsi balita yang mengalami *stunting* pada kelompok ibu yang berpendidikan tinggi sebanyak 53 orang (22,9%). Hasil uji *Chi Square* menunjukkan ada hubungan signifikan antara pendidikan ibu dengan kejadian *stunting* pada balita

di Kecamatan Kupang Tengah, Kabupaten Kupang. Hasil analisis diperoleh nilai *prevalence ratio* sebesar 1,919 (**Tabel 4**). Hal ini berarti bahwa anak yang memiliki ibu berpendidikan rendah berpeluang 1,91 kali mengalami *stunting* dibandingkan balita yang memiliki ibu berpendidikan tinggi.

**Tabel 4. Hubungan pendidikan ibu balita dengan kejadian *stunting* pada balita di Kecamatan Kupang Tengah Kabupaten Kupang**

Pendidikan Ibu	Kejadian <i>Stunting</i>						<i>p</i>	<i>PR</i> (prevalence ratio) 95% CI
	<i>Stunting</i>		Normal		Total			
	n	%	n	%	n	%		
Rendah	20	36,4	35	61,0	55	100	0,040	1,919
Tinggi	53	22,9	178	87,6	231	100		(1,023–3,601)

Data Primer: Juli 2020

Berdasarkan **Tabel 5** diketahui proporsi balita yang mengalami *stunting* pada kelompok balita dengan pola asuh orang tua yang cukup sebanyak 49 orang (18,7%) sedangkan pada balita dengan pola asuh orang tua yang baik sebanyak 24 orang (100%). Sedangkan hasil *prevalence ratio* sebesar 0,187 yang berarti orang tua dengan perilaku pengasuhan dalam

kategori baik memiliki kecenderungan lebih kecil dengan kejadian *stunting* pada balita dibandingkan dengan kelompok orang tua dengan pengasuhan dalam kategori cukup. Jadi, kecenderungan orang tua dengan pola asuh kategori cukup berisiko 5,3 kali lebih besar menyebabkan *stunting* dibandingkan balita dengan pola asuh orang tua yang baik.

**Tabel 5. Hubungan pola asuh orang tua dengan kejadian *stunting* pada balita di Kecamatan Kupang Tengah Kabupaten Kupang**

Pola Asuh Orang Tua	Kejadian <i>Stunting</i>						<i>p</i>	<i>PR</i> (prevalence ratio) 95% CI
	<i>Stunting</i>		Normal		Total			
	n	%	n	%	n	%		
Baik	24	100	0	0	24	100	0,000	0,187
Cukup	49	18,7	213	82,4	262	100		(0,145–0,241)

Data Primer: Juli 2020

Setelah melakukan uji bivariat kemudian dilanjutkan dengan uji regresi logistik untuk mengetahui faktor dominan yang berpengaruh terhadap kejadian *stunting* pada balita di Kecamatan Kupang Tengah, Kabupaten

Kupang. Berdasarkan **Tabel 6** diketahui bahwa faktor dominan yang berpengaruh terhadap kejadian *stunting* di Kecamatan Kupang Tengah, Kabupaten Kupang adalah jumlah anggota keluarga.

**Tabel 6. Analisis model dengan analisis regresi logistik**

No	Variabel	Koefisien	<i>p</i>	OR	95% CI
1	Jumlah Anggota Keluarga	3,178	0,000	24,215	4,282–136,932
2	Pendidikan Ibu Balita	-0,496	0,541	0,609	0,125–2,981
3	Pekerjaan Ayah	21,171	0,999	1,5649	0,000
4	Pola Asuh Orang Tua	21,080	0,998	1,4299	0,000

Data Primer: Juli 2020

## **PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan hasil bahwa pekerjaan ayah, pendidikan ibu, pola asuh orang tua, dan jumlah anggota keluarga mempunyai hubungan signifikan dengan kejadian *stunting* pada balita di Kecamatan Kupang Tengah, Kabupaten Kupang. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan di Madiun bahwa ada hubungan antara pekerjaan ayah, pendidikan ibu, dan pendapatan keluarga dengan kejadian *stunting* pada balita di UPT Puskesmas Klecorejo Kabupaten Madiun (12).

### **Hubungan Jumlah Anggota Keluarga dengan Kejadian *Stunting***

Hasil analisis menunjukkan jumlah anggota keluarga berhubungan dengan kejadian *stunting* pada balita di Kecamatan Kupang Tengah, Kabupaten Kupang. Keluarga dengan anggota lebih dari empat orang dikategorikan sebagai keluarga besar. Kesejahteraan anak yang tinggal pada keluarga kecil relatif lebih terjamin dibandingkan keluarga besar. Sebaliknya semakin banyak jumlah anggota keluarga maka pemenuhan kebutuhan anggota keluarga cenderung lebih sulit, termasuk dalam pemenuhan kebutuhan pangan dan gizi keluarga (15).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan di NTB yang mengatakan bahwa sebagian besar balita *stunting* berasal dari keluarga besar (>4 orang) (16). Ada pula hasil penelitian lain yang menunjukkan bahwa jumlah anggota keluarga ada hubungan yang bermakna dengan *stunting* (17). Jumlah anggota keluarga yang lebih dari empat orang dapat memengaruhi kejadian *stunting* jika ekonomi keluarga tergolong kurang mampu untuk memenuhi kebutuhan pangan dan gizi dalam keluarga. Hal ini akan berbeda dengan keluarga yang anggota keluarganya banyak, tetapi secara ekonomi mampu mengatasi kebutuhan semua anggota keluarga.

### **Hubungan Pekerjaan Ayah dengan Kejadian *Stunting***

Pekerjaan orang tua mempunyai andil yang besar dalam masalah gizi. Pekerjaan orang tua berkaitan erat dengan penghasilan keluarga yang memengaruhi daya beli keluarga. Keluarga dengan pendapatan yang terbatas memiliki kemungkinan lebih besar untuk kurang dapat memenuhi kebutuhan makanan keluarga dari segi kualitas dan kuantitas. Peningkatan pendapatan keluarga dapat berpengaruh pada susunan makanan. Pengeluaran yang lebih banyak untuk pangan tidak menjamin lebih beragamnya konsumsi pangan seseorang. Pendapatan keluarga yang memadai akan menunjang tumbuh kembang anak karena orang tua dapat menyediakan semua kebutuhan anak, baik kebutuhan primer maupun sekunder (18). Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya bahwa sebagian besar ayah di NTB mempunyai pekerjaan (97,03%). Namun, sebagian besar ayah yang mempunyai pekerjaan memiliki balita yang mengalami *stunting* (16).

Pekerjaan berkaitan dengan penghasilan dan kebutuhan dalam rumah tangga. Hampir sebagian besar ayah dari balita *stunting* di Kecamatan Kupang Tengah, Kabupaten Kupang bekerja. Namun, mampu atau tidak memenuhi kebutuhan hidup tergantung dari penghasilan yang diperoleh karena sebagian besar ayah yang bekerja tidak semuanya PNS atau memiliki pekerjaan tetap. Sebagian besar ayah di Kecamatan Kupang Tengah bekerja sebagai petani, buruh bangunan, ojek, penjahit, sopir, atau pekerjaan lain yang penghasilannya belum tentu setiap bulan untuk bisa memenuhi kebutuhan hidup, khususnya kebutuhan gizi bagi balita.

### **Hubungan Pendidikan Ibu dengan Kejadian *Stunting***

Hasil analisis antara pendidikan ibu dengan kejadian *stunting* di Kecamatan Kupang Tengah, Kabupaten Kupang menunjukkan

ada hubungan yang signifikan. Menurut penelitian sebelumnya, pendidikan pengasuh yang rendah, khususnya pendidikan ibu sangat berhubungan dengan kejadian *stunting* pada anak. Pendidikan ibu memengaruhi status gizi anak karena semakin tinggi pendidikan ibu maka semakin baik juga status gizi anak (19). Tingkat pendidikan memengaruhi pola konsumsi makan melalui cara pemilihan bahan makanan, dalam hal kualitas dan kuantitas. Tingkat pendidikan juga berkaitan dengan pengetahuan gizi yang dimiliki karena semakin tinggi pendidikan ibu maka semakin baik pemahaman dalam memilih bahan makan (18). Pendidikan orang tua merupakan salah satu faktor penting dalam tumbuh kembang anak karena pendidikan yang baik maka orang tua dapat menerima segala informasi dari luar tentang cara pengasuhan yang baik serta cara menjaga kesehatan dan pendidikan anak. Pendidikan ibu merupakan kebutuhan dasar manusia yang sangat diperlukan untuk mengembangkan diri (20).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa ada hubungan antara pendidikan ibu dan kejadian *stunting*. Balita yang lahir dari ibu dengan tingkat pendidikan rendah berpeluang 2,7 kali lebih besar mengalami *stunting* jika dibandingkan balita yang lahir dari ibu dengan pendidikan tinggi (21). Penelitian di Sukorejo, Kota Blitar juga mengatakan bahwa pendidikan ibu yang rendah dapat memengaruhi kejadian *stunting* (22).

Penelitian di UPT Puskesmas Gadingrejo Kabupaten Pringsewu menunjukkan pendidikan ibu yang tinggi juga mempunyai hubungan dengan kejadian *stunting* pada balita (23). Menurut peneliti, tingkat pendidikan ibu balita di Kecamatan Kupang Tengah, Kabupaten Kupang memengaruhi kejadian *stunting*. Ibu yang memiliki pendidikan tinggi akan lebih memahami cara mengasuh anak dengan benar dibandingkan dengan ibu yang memiliki tingkat pendidikan yang rendah.

Semakin tinggi pendidikan maka seorang ibu lebih banyak dibekali dengan pengetahuan dan keterampilan dalam mengatur rumah tangga termasuk cara mengasuh anak dengan baik.

### **Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kejadian *Stunting***

Pola asuh yang memadai pada bayi ditandai dengan terpenuhinya kebutuhan fisik dan biomedis anak secara optimal (13). Pola Asuh ini meliputi asuh (sikap dan perilaku ibu atau pengasuh yang lain dalam kedekatannya dengan anak, memberi makan, merawat kebersihan, memberi kasih sayang, dan lainnya), asih (rasa aman dengan kontak fisik dan psikis sedini mungkin dengan ibu serta kebutuhan anak akan kasih sayang, diperhatikan, dihargai, untuk kemandirian), dan asah (mengembangkan perkembangan moral, etika, dan perilaku). Semua hal ini dapat dilihat melalui pemberian gizi yang baik seperti pemberian ASI, pemberian makanan pendamping air susu ibu (MP-ASI) tepat waktu dan bentuknya, menyusui anak sampai anak berumur dua tahun. Selain itu, ibu memiliki cukup waktu untuk merawat bayi, memberikan imunisasi, serta memantau status gizi melalui kegiatan penimbangan. Pola asih atau kebutuhan emosi dan kasih sayang sangat penting diberikan kepada anak karena menimbulkan rasa aman melalui kontak fisik dan psikis dengan ibu sejak dini. Kebutuhan anak akan kasih sayang, diperhatikan dan dihargai, pengalaman baru, pujian, tanggung jawab, dan kemandirian sangat penting diberikan. Asah atau kebutuhan akan stimulasi mental adalah mengembangkan perkembangan moral, etika, dan perilaku. Ciri bakal proses pembelajaran, pendidikan, dan pelatihan yang diberikan sedini dan sesuai mungkin (24).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan di Lampung tahun 2017 yang menyatakan bahwa pola asuh yang tidak mendukung berhubungan dengan peningkatan kejadian *stunting* pada balita (25). Penelitian

di Desa Singakerta, Kecamatan Ubud Gianyar menyatakan ada hubungan antara pola asuh dengan kejadian *stunting* pada balita (26). Selain itu, penelitian lain juga menyatakan adanya hubungan pola asuh ibu (praktik pemberian makan, rangsangan psikososial, praktik kebersihan, dan pelayanan kesehatan) dengan kejadian *stunting* pada anak usia 24–59 bulan di Posyandu Asoka, Kota Makasar (27). Menurut peneliti, pola asuh orang tua juga berpengaruh terhadap kejadian *stunting*, pola pengasuhan yang baik akan membantu mengurangi angka kejadian *stunting* pada balita. Meskipun pola pengasuhan pada masing-masing keluarga berbeda, seperti cara memberikan makanan bergizi, memantau pertumbuhan balita dengan rutin ke posyandu, atau mengajarkan anak hidup bersih dan sehat.

#### **KESIMPULAN DAN SARAN**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan signifikan antara jumlah anggota keluarga, pekerjaan ayah, pendidikan ibu, pola asuh orang tua dengan kejadian *stunting* pada balita di Kecamatan Kupang Tengah, Kabupaten Kupang. Faktor dominan yang berpengaruh terhadap kejadian *stunting* di Kecamatan Kupang Tengah, Kabupaten Kupang adalah jumlah anggota keluarga.

Berdasarkan hasil penelitian ini diharapkan pemerintah lebih menggiatkan program Keluarga Berencana. Pemerintah Kabupaten Kupang agar membuka lapangan pekerjaan bagi setiap kepala keluarga, khusus pemerintah desa agar memanfaatkan setiap dana desa lebih baik lagi untuk menyerap pekerja dari kalangan orang tua guna meningkatkan kesejahteraan rumah tangga. Bagi kelompok ibu agar mengikuti berbagai pelatihan di posyandu supaya dapat menambah pengetahuan dan keterampilan khususnya tentang pola asuh anak.

#### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Peneliti menyampaikan terima kasih kepada Puskesmas Tarus, para kader posyandu, dan pemerintahan Kecamatan Kupang Tengah, Kabupaten Kupang yang telah membantu menyelesaikan penelitian ini.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

1. Kusumawati E, Rahardjo S, & Sari HP. Model pengendalian faktor risiko *stunting* pada anak bawah tiga tahun. *Kesmas: Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional (National Public Health Journal)*, 2015; 9(3):249–256.
2. Pusdatin. Topik utama situasi balita pendek (*stunting*) di Indonesia. 2018. [cited 2021 Maret]. Available from: <http://www.depkes.go.id/folder/view/01/structure-publikasi-pusdatin-info-datin.html/>.
3. Alfred D. Puskesmas Tarus identifikasi raturan anak penderita *stunting* di Kupang Tengah. *Harian Pos Kupang* 24 Juli 2019 hal. 6.
4. Kemenkes RI. Hasil utama Riskesdas Tahun 2018. 2018. Jakarta: Kementerian Kesehatan Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan.
5. Koro S, Hadju V, As' ad S, & Bahar B. Determinan *stunting* anak 6-24 bulan di Kabupaten Timor Tengah Selatan Provinsi Nusa Tenggara Timur. *Health Information*, 2018;10(1): 1–10.
6. Boimau. Hubungan pola asuh orang tua dengan kejadian *stunting* pada balita di wilayah kerja Puskesmas Bakunase Kota Kupang [disertasi]. Universitas Citra Bangsa Kupang; 2018.
7. Verdial A. Studi kasus karakteristik anak baduta *stunting* Di Kelurahan Oenesu Kecamatan Kupang Barat Kabupaten Kupang Provinsi Nusa Tenggara Timur [disertasi]. Poltekkes Kemenkes Kupang; 2019.

8. Lalo E. Faktor-faktor yang berhubungan dengan stunting pada balita di wilayah kerja unit pelayanan terpadu (UPT) Puskesmas Oebobo [disertasi]. (Universitas Citra Bangsa Kupang; 2017.
9. Ranboki B. Gambaran karakteristik keluarga anak stunting di Puskesmas Oekabiti, Kecamatan Amarasi, Kabupaten Kupang [disertasi]. Poltekkes Kemenkes Kupang; 2019.
10. Murtini M dan Jamaluddin J. Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting pada anak usia 0–36 bulan. *JIKP Jurnal Ilmiah Kesehatan PENCERAH*, 2018; 7(2):98–104.
11. Swarjana IK. Metodologi penelitian kesehatan. Yogyakarta: Penerbit Andi; 2012.
12. Nurjanah O dan Lutfiana. Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting di wilayah kerja UPT Puskesmas Klecorejo Kabupaten Madiun [disertasi]. Dissertation STIKES Bhakti Husada Mulia Madiu; 2018. <http://repository.stikes-bhm.ac.id/pdf/>.
13. Yogi BK. Hubungan pola asuh ibu dengan status gizi balita di RW VI Kelurahan Manisrejo Kecamatan Taman Kota Madiun Tahun 2017 [disertasi]. STIKES Bhakti Husada Mulia; 2017.
14. Kemenkes RI. Permenkes No.1995/SK/Menkes/XII/2010 tentang Standar Antropometri Penilaian Status Gizi Anak. Jakarta: Kementerian Kesehatan. Diakses dari <http://gizi.depkes.go.id/wpcontent/uploads/2012/07/buku-sk-antropometri-2010.pdf/>. 2011.
15. Rahayu RM, Pamungkasari EP, dan Wekadigunawan CSP. The biopsychosocial determinants of stunting and wasting in children aged 12-48 months. *Journal of Maternal and Child Health*, 2018; 3(2):105–118.
16. Dalimunthe SM. Gambaran faktor-faktor kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan di Provinsi Nusa Tenggara Barat tahun 2010 [tesis]. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta: Fakultas Kedokteran Dan Ilmu Kesehatan; 2015.
17. Lestari ED, Hasanah F, Nugroho NA. Correlation between non-exclusive breastfeeding and low birth weight to stunting in children. *Paediatrica Indonesiana*, 2018; 58(3):123–127.
18. Yuliana W & Hakim BN. Darurat stunting dengan melibatkan keluarga. Sulawesi Selatan: Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia; 2019.
19. Kiik dan Nuwa. Stunting dengan pendekatan framework WHO. Yogyakarta: CV Gerbang Media Aksara; 2020.
20. Hutagalung NT. Faktor-faktor yang memengaruhi kejadian gizi kurang pada anak balita di wilayah kerja Puskesmas Glugur Kecamatan Medan Timur [tesis]. Universitas Sumatera Utara; 2016. <http://repositori.usu.ac.id/handle/123456789/2173/>.
21. Larasati NN dan Wahyuningsih HP. Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting pada balita usia 25–59 bulan di posyandu wilayah Puskesmas Wonosari II Tahun 2017 [disertasi]. Poltekkes Kemenkes Yogyakarta; 2018.
22. Mugianti S, Mulyadi A, Anam AK, dan Najah ZL. Faktor penyebab anak stunting usia 25–60 bulan di Kecamatan Sukorejo Kota Blitar. *Jurnal Ners dan Kebidanan (Journal of Ners and Midwifery)*, 2018; 5(3):268–278.
23. Dewi AP, Ariski TN, Kumalasari D. Faktor–Faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting pada balita 24–36 bulan di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Gadingrejo Kabupaten Pringsewu. *Wellness And Healthy Magazine*, 2019; 1(2): 231–237.
24. Fatimah L. 2012. Hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan anak

- di RA Darussalam Desa Sumber Mulyo, Jogoroto, Jombang. Judul Prosiding: Seminar Nasional Competitive Advantage “Menciptakan Generasi Yang Berdaya Saing”. Jombang: Universitas Pesantren Tinggi Darul 'Ulum; 2012.1(1) [diakses dari <https://journal.unipdu.ac.id/index.php/seminas>]
25. Sari R & Sulistianingsih A. Faktor determinan yang berhubungan dengan kejadian stunting pada balita di Kabupaten Pesawaran Lampung. *Jurnal Wacana Kesehatan*, 2017; 2(2): 208–218.
26. Suardianti NPSD. Hubungan pola asuh orang tua dengan kejadian stunting pada balita usia 24–59 bulan di Desa Singakerta Kecamatan Ubud Gianyar Tahun 2019 [disertasi]. Politeknik Kesehatan Kemenkes Denpasar Jurusan Keperawatan; 2019.
27. Rahmayana R. Hubungan pola asuh ibu dengan kejadian stunting anak usia 24–59 bulan di Posyandu Asoka II wilayah Pesisir Kelurahan Barombong Kecamatan Tamalate Kota Makassar Tahun 2014 [disertasi]. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar; 2014.